

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ikan Gabus (*Channa striata*) merupakan salah satu komoditas jenis ikan air tawar yang hidup di daerah rawa-rawa maupun sungai yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan harga jual persentimeter dari panjang tubuhnya dan sangat bermanfaat dalam dunia medis dan industri. Ikan Gabus memiliki kandungan nutrisi yang baik terutama albumin. Menurut **Yanti, (2012)** dalam **Kusumaningrum et al., (2014)** bahwa kandungan albumin Ikan Gabus dimanfaatkan bagi tubuh manusia untuk mengatasi berbagai macam penyakit seperti kekurangan jumlah protein. Dalam hal ini, Ikan Gabus diperlukan jumlah yang sangat banyak sehingga Ikan Gabus yang telah dapat didomestikan perlu dipacu perkembangannya dengan cara pembenihan Ikan Gabus.

Salah satu kendala dalam pembenihan Ikan Gabus mahal biaya produksi pakan karena keterbatasan pakan alami di alam yang tidak dapat mengoptimalkan jumlah konsumsi pakan dan nilai *feed conversion ratio* (FCR) benih Ikan Gabus. Pemenuhan kebutuhan terhadap Ikan Gabus saat ini masih mengandalkan hasil tangkapan dari alam, sehingga dapat mengakibatkan populasi Ikan Gabus dialam semakin menurun.

Menurut **Kelabora, (2010)** dalam **Laila, (2018)** salah satu yang menentukan ketersediaan benih baik dari segi kualitas, kuantitas, dan kontinuitas dalam keberhasilan budidaya adalah suhu baik pada proses pembesaran maupun pembenihan khususnya proses penetasan telur. Mengemukakan semakin tinggi

suhu penetasan maka semakin cepat telur menetas, tetapi juga akan mengakibatkan benih akan lahir prematur, sehingga benih tidak bisa hidup dengan baik. Suhu kejut untuk penetasan telur ikan yang optimal yaitu panas  $\pm 40^{\circ}\text{C}$  dalam 2,5 menit.

Menurut **Ali dan Sigit (2014)** *dalam Darmiandi (2018)*, bobot larva Ikan Baung mengalami peningkatan dengan berjalannya masa pemeliharaan pada setiap perlakuan. Bobot larva pada akhir penelitian relatif tinggi pada hasil penetasan suhu  $29$  dan  $31^{\circ}\text{C}$  sedangkan pada suhu penetasan  $25$  dan  $27^{\circ}\text{C}$  didapatkan pertumbuhan yang rendah. Tingkat kelangsungan larva tertinggi diperoleh pada pemeliharaan dari hasil penetasan suhu  $25^{\circ}\text{C}$  (49.5 %) dan terendah pada suhu  $31^{\circ}\text{C}$  (40.3%).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh suhu yang berbeda terhadap perkembangan embrio, lama waktu penetasan dan daya tetas telur Ikan Gabus (*Channa striata*).

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh suhu yang berbeda terhadap perkembangan embrio, lama waktu penetasan dan daya tetas telur Ikan Gabus (*Channa striata*).

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah dapat menghasilkan informasi mengenai suhu yang terbaik terhadap daya tetas, perkembangan embrio dan lama waktu penetasan telur Ikan Gabus (*Channa striata*), sehingga dapat di aplikasikan para pembudidaya.